

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

Fatima Hannum dan Nurdin Bukit
Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan
hannumfatima@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa terhadap pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan *desain two group pre-test dan pos-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Semester II SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan yang terdiri dari 7 kelas berjumlah 260 orang. Sampel penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas VIII-3 dengan model *inquiry training* dan kelas VIII-1 dengan pembelajaran konvensional yang masing-masing berjumlah 37 siswa ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa berjumlah sepuluh soal dalam bentuk *essay* dan diberikan sebanyak 2 kali yaitu *pre-test* dan *pos-test*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pos-test* kelas eksperimen 80,05 dan kelas kontrol 68,81. Dari hasil pengujian hipotesis ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar Fisika.

Kata Kunci: *inquiry training*, hasil belajar.

Abstrac

This study aims to determine the effect of training on the inquiry learning model of student learning outcomes to conventional learning. The research is a quasi experimental design with two group pre-test and post-test. The population in this study is the entire second semester of eighth grade students of SMP Muhammadiyah Private Belawan-06 consisting of seven classes totaling 260 people. The research sample was taken two classes of grade VIII-3 with a model of inquiry training and VIII-1 by conventional learning who each totaled 37 students is determined by cluster random sampling technique. The instrument used in this study were student achievement test of ten questions in essay form and given as much as 2 times the pre-test and post-test. The result showed the average value of the post-test experimental class 80,05 and control class 68,81. From the results of hypothesis testing is no influence of the inquiry learning model of training on learning outcomes Physics.

Keywords: inquiry training, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan sains (IPA) di Indonesia terdapat pada setiap tingkat satuan pendidikan baik SD, SMP atau SMA. Pendidikan sains merupakan pengetahuan yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi atau memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga banyak membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMP yang tergabung dalam IPA terpadu, yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam. Oleh karena itu, pelajaran Fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik karena langsung berkaitan dengan alam, nyata, dapat dibuktikan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi hal tersebut berkebalikan dengan apa yang di alami siswa, Fisika menjadi tidak menarik, karena siswa jarang sekali dapat membuktikan dan mengaplikasikan materi-materi Fisika di sekolah, hal ini disebabkan karena jarangnyanya melakukan praktikum Fisika di sekolah. Dan siswa juga tidak mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik apalagi soal tersebut membutuhkan perhitungan matematika (Dimiyati, 2006).

Hal ini menyebabkan munculnya anggapan dari kebanyakan siswa bahwa Fisika itu pelajaran yang sulit untuk dipahami baik konsep maupun dari segi matematikanya. Pada kenyataannya, pelajaran Fisika termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai terendah. Rendahnya nilai Fisika hasil belajar siswa merupakan gambaran bagaimana tingkat kemampuan guru untuk melaksanakan proses belajar

mengajar sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritik tetapi mereka miskin secara aplikasi (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru Fisika di SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan, rendahnya hasil belajar siswa tersebut dikarenakan rendahnya kemampuan awal siswa mengenai konsep-konsep Fisika, siswa tidak mau belajar maksimal, karena fasilitas kurang (alat-alat praktikum), dan kemampuan guru yang kurang baik, sementara motivasi siswa yang tinggi dapat menjadi faktor tingginya hasil belajar Fisika siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah, mencatat dan mengerjakan soal saja. Kegiatan pembelajaran Fisika di kelas masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Ketuntasan kompetensi minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Namun dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih belum optimal. Rata-rata KKM di sekolah tersebut adalah 75.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar

siswa yaitu, siswa sulit memahami konsep fisika sehingga siswa sering menghafal tanpa membentuk pengertian terhadap materi yang dipelajari dan siswa kurang aktif dan terlatih dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah tersebut tidak menunjang untuk bidang studi Fisika, masalah-masalah yang dihadapi saat proses belajar mengajar yaitu kelas ribut, kelas tidak disiplin, siswa kurang respon dengan materi yang sedang dibahas.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar yang dapat dilakukan adalah seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa. Seorang guru harus mampu memilih metode dan media pembelajaran yang digunakan dengan tepat dalam menyampaikan setiap konsep yang diajarkan. Dengan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membuat pelajaran Fisika menjadi lebih menyenangkan dan mampu memancing siswa untuk lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Manfaat dari metode dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan, minat, mempermudah siswa dalam memahami materi Fisika dan akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fisika siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut, salah satu usaha yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Mengingat bahwa proses pembelajaran Fisika merupakan proses pembelajaran untuk membuktikan sesuatu yang masih teori. Perlu diterapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori (Joyce, dkk. 2011). Model dari fakta menuju teori adalah model *inquiry training*.

Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Joyce, dkk. 2011).

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry training* ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu : Lubis, Riski, Zainul, Nafiah dan Sitepu bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* (latihan inkuiri) terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa menjadi lebih mendalam, dan siswa lebih aktif dalam belajar. Kelas eksperimen mempunyai tingkat penguasaan konsep yang lebih tinggi sehingga mampu menjawab dengan lebih banyak tes hasil belajar dibandingkan dengan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 14 Mei s.d 4 Juni 2013/2014.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan yang terdiri dari 7 kelas dengan

jumlah siswa kurang lebih sebanyak 260 siswa.

Sampel penelitian ini adalah kelas VIII semester II SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan sebanyak 2 kelas, sampel tersebut diambil secara *cluster random sampling*, artinya setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Kelas VIII-3 yang berjumlah 37 siswa merupakan kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas VIII-1 yang berjumlah 37 siswa merupakan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda. Kelas VIII-3 dijadikan kelas eksperimen dan kelas VIII-1 dijadikan kelas kontrol. Untuk mengetahui hasil belajar siswa diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut. *Desain* penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Two Group Pretest – Postest Design.

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₁	X ₂	T ₂

dengan :

T₁= Pretes yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Tes yang diberikan berupa tes hasil belajar pada materi pokok Tekanan.

T₂ = Postes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

X₁ = Perlakuan 1 yang diberikan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

X₂ = Perlakuan 2 yang diberikan dengan pembelajaran konvensional (Arikunto, 2007).

Uji Lilliefors digunakan untuk mengetahui data kedua sampel berdistribusi normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas menggunakan uji kesamaan varians.

Pengujian hipotesis digunakan uji *t* dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan standar deviasi gabungan:

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

dengan :

\bar{X}_1 = nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 = nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

n₁ = jumlah siswa kelas eksperimen

n₂ = jumlah siswa kelas kontrol

S₁² = varians nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen

S₂² = varians nilai hasil belajar siswa kelas kontrol

Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis kerja jika $t < t_{1-\alpha}$ dan terima hipotesis jika t mempunyai harga-harga lain. Derajat kebebasan untuk distribusi *t* dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \alpha)$ (Sudjana, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* yang melibatkan dua kelas yang diberi

dengan perlakuan yang berbeda, yaitu pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, kedua kelas terlebih dahulu diberikan pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 43,81 dan nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 44,05. Rata-rata postes untuk tiap kelas setelah diberi perlakuan yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 80,05 dan rata-rata postes kelas kontrol 68,81.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai postes kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Uji normalitas data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Lilliefors. Hasil uji normalitas data pretes kedua kelas ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pretest

No	Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Pretes Kelas Eksperimen	0,0736	0,1476	Normal
2	Pretes Kelas Kontrol	0,0785		

Tabel 2. menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji kesamaan dua varians. Hasil perhitungan uji homogenitas tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas Data Pretest

No	Data	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Pretes Kelas Eksperimen	190,93	1,57	1,74	Homogen
2	Pretes Kelas Kontrol	121,27			

Tabel 3. menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,57 < 1,74$ dengan $\alpha = 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa data pretes homogen.

Data memenuhi persyaratan homogenitas dan normalitas maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis. Hasil pemberian pretes kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 43,81 dan nilai rata-rata kelas kontrol 44,05. Ringkasan perhitungan uji hipotesis untuk data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis Data Pretest

No	Data	Nilai Rata-rata	t_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
1	Pretes Kelas Eksperimen	43,81	-0,082	1,996	Ho diterima
2	Pretes Kelas Kontrol	44,05			

Berdasarkan Tabel 4, perhitungan uji kesamaan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,082 < 1,996$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Uji normalitas data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Lilliefors. Hasil uji

normalitas data postes kedua kelas ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Postest

No	Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Postes Kelas Eksperimen	0,0746	0,1476	Normal
2	Postes Kelas Kontrol	0,1412		

Tabel 5, menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas postes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji kesamaan dua varians. Hasil perhitungan uji homogenitas tersebut ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data Postest

No	Data	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Postes Kelas Eksperimen	119,05	1,05	1,74	Homogen
2	Postes Kelas Kontrol	112,37			

Tabel 6. menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,05 < 1,74$ dengan $\alpha = 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa data postes homogen.

Uji beda (uji t) dilakukan untuk melihat perbedaan kemampuan akhir siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan H_a diterima. Hasil perhitungan uji t beda ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Hipotesis Data Postest

No	Data	Nilai Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1	Postes Kelas Eksperimen	80,05	4,550	1,668	H_a diterima
2	Postes Kelas Kontrol	68,81			

Berdasarkan Tabel 7. kelas eksperimen yang diajarkan dengan model *inquiry training* memperoleh nilai rata-rata hasil belajar adalah 80,05 dan kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional memperoleh hasil belajar dengan rata-rata 68,81. Data di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,550 > 1,668$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada materi pokok Tekanan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada materi pokok Tekanan. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 43,81 dan nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 44,05. Berdasarkan hasil pretes yang diperoleh, selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen diberikan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Rata-rata postes untuk tiap kelas setelah diberi perlakuan yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 80,05 dan rata-rata postes kelas kontrol 68,81. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai postes kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen adalah sebesar 11,24 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa.

Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran *inquiry training* adalah:

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif dimana Proses pembelajaran atau kemampuan siswa berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlihat secara aktif baik fisik maupun mental, afektif dimana aspek hasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa, serta menghasilkan output dengan prestasi belajar yang tinggi. Hasil belajar afektif ini dinilai oleh observer selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yang telah dilengkapi lembar penilaian afektif. Adapun aspek yang dinilai adalah kepedulian, kerjasama, berpikir kreatif, memberi tanggapan. Adapun aspek yang dinilai adalah menggunakan plastisin dan uang logam, hukum archimedes dan mengamati hasil percobaan.

Model pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

Model pembelajaran inkuiri ini merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Model pembelajaran inkuiri ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Model pembelajaran *inquiry training* dapat memberikan kesempatan pada siswa bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah, sehingga siswa mampu untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah. Siswa dalam hal ini aktif dan antusias untuk bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa juga tertarik dan aktif saat berdiskusi dan mengeluarkan pendapat yang berbeda saat diadakan diskusi antar kelompok.

Tahap orientasi siswa pada masalah (pertama), peneliti memotivasi siswa dengan memberikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan pada tahap ini peneliti memberikan masalah kepada siswa dengan menunjukkan dua buah rangkaian sederhana yang berbeda. Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar (kedua), peneliti memberikan materi pelajaran yang dipelajari kemudian membentuk kelompok-kelompok

belajar dan melakukan percobaan (eksperimen). Pada tahap penyelidikan individual maupun kelompok (ketiga), peneliti membimbing setiap siswa untuk mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah, dan melakukan percobaan (eksperimen) sekali lagi. Pada tahap mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit (keempat), peneliti membantu setiap kelompok menyelesaikan dan menjawab semua permasalahan yang ada, serta mempersentasikan hasil diskusi kelompok yang sudah disiapkan, kemudian kelompok yang lain diberikan kesempatan memberikan pendapat atau masukan. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (kelima), peneliti membantu siswa dalam mengkaji ulang pemecahan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan penguatan pada pemecahan masalah tersebut dan pada tahap ini peneliti membuat tes evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang diteliti oleh (Lubis, 2010), menyatakan dalam hasil penelitiannya terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model pembelajaran *inquiry training*. (Sani dan Syihab, 2010) menunjukkan terjadi perbedaan hasil belajar Fisika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. (Sitepu, 2010), bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketrampilan proses sains dasar siswa.

Model pembelajaran *inquiry training* telah membuat hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional, tetapi ada beberapa hal kendala-kendala dalam melakukan penelitian, yaitu: Peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran, siswa masih lebih banyak karena model ini belum pernah diterapkan di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VIII Semester II SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan T.A 2013/2014 dapat disimpulkan : Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inquiry training* pada materi Tekanan dari nilai rata-rata pretes 43,81 menjadi 80,05 pada nilai rata-rata postes dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Tekanan juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pretes 44,05 menjadi 68,81 pada nilai rata-rata postes. Perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen adalah sebesar 11,24. Ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2007), *Manajemen* , Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Joyce, B. Weil, M. & Calhoun, E. 2011. *Model –Model Pembelajaran*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Lubis, N (2010), *Pengaruh Model Latihan Inkuiri (Inquiry Training*

- Model) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya Kelas VIII MTs N 3 Medan T.P. 2009/2010*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Nafiah, (2008), *Pengaruh Model Inquiri Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Getaran dan Gelombang Kelas VII SMP Negeri 4 Binjai T.P 2007/2008*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Riski, (2010), *Pengaruh Inquiry Training Model Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis T.P. 2009/2010*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Sani, R.A dan Syihab, M.Z.A.T., (2010), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training (Latihan Inkuiri) Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Beringin*, *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika 2*: 2085-5281.
- Sanjaya, Wina, (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sitepu, D.S.T (2010), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Training terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Sudjana, N., (2005), *Metode Statistika*, Penerbit Tarsio, Bandung.
- Zainul, (2010), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training (Latihan Inkuiri) Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Di SMA Negeri 1 Tanjung Beringin T.P. 2009/2010*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.